

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pemerintahan Hindia-Belanda (*Nederlandsch Indie*) merupakan salah satu dari terbentuknya hegemoni politik Eropa di Negeri Hindia. Pada saat itulah perkembangan politik Eropa mulai berdiri. Dalam sistem negaranya, Pemerintah Hindia-Belanda merekrut beberapa kaum pribumi sebagai bagian dari Administratif negara kolonial yang bukan saja dipegang orang Belanda melainkan kaum pribumi oleh Belanda diikutsertakan dalam sistem negara kolonial. Dapat disebutkan golongan tersebut meliputi barisan Penghulu, Bupati, Pejabat Tinggi daerah, pemuka agama dan sebagian ulama-ulama pribumi. Mereka inilah yang kemudian oleh Belanda memposisikan dirinya dalam barisan pemerintah.

Pemerintahan Hindia-Belanda yang berkuasa sejak tahun 1800 selanjutnya telah merubah segala sendi-sendi kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, Infrastruktur dan lainnya. Teknologi militer dan fasilitas komunikasi-jalan, rel kereta api, telegraf dan kapal api—dibangun untuk mendukung kontrol politik tersebut¹.

Dalam mempertahankan stabilitas dan Eksistensi Negara kolonial, mereka mencoba menerapkan hukum yang lebih dekat dengan rakyatnya sehingga tidak menampis kemungkinan bahwa negara kolonial ditolak rakyat pribumi. Oleh karena itu, Negara

¹ Burhanudin, *Islam dalam arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 243-244.

kolonial mampu bertahan lama dan berdiri bersama dengan terus menerapkan eksistensinya ditengah masyarakat Hindia. Namun belakangan akan hadir beberapa sikap yang berbeda dengan masyarakat pribumi yang ikut andil dalam barisan kolonial. Mereka inilah yang kemudian menolak kolonisasi Eropa dan menyatakan sikap anti-kolonial terhadap Belanda.

Dalam sikap masyarakat muslim terhadap kolonisasi, terdapat dualisme karena memiliki dimensi pandangan yang berbeda. Pandangan pertama, Islam dibawah kendali orang-orang penghulu yang mengatur berbagai hukum Islam dibawah otoritas Negara kolonial pada saat itu. mereka (penghulu) mendukung adanya pemerintahan asing serta taat terhadap sistem hukum yang ada. Lebih dari itu, sebagian ulama terkemuka juga ikut masuk dalam barisan kolonial Belanda dengan posisi yang tepat.

Ruang lingkup mengenai barisan ulama yang menerima dan menjadi bagian dari Negara kolonial sebagai sebuah pemerintahan yang sah, salah satunya yakni Sayyid Usman bin Yahya yang merupakan ulama dengan memiliki banyak murid serta menempatkan posisinya pada dewan penasihat Hindia-Belanda untuk urusan Arab. Selain, itu ia juga menjadi partner Snouck Hurgronje.² Selain Sayyid Usman, terdapat beberapa Golongan Sayyid serta ulama yang berasal dari keturunan Hadramaut yang menempatkan posisinya didalam barisan negara

² Snouck Hurgronje adalah seorang negarawan kolonial besar di negeri Belanda, dan merupakan seorang kepala Kantor Penasihat Urusan Arab dan Islam (*Adviseur voor Arabische-en Islamitische Zaken*) pada tahun 1889. Lihat Al-Gadri, C. Snouck Hurgronje, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) hlm. 33.

kolonial. menurut Azra, ia menyebutkan beberapa keturunan Sayyid Hadramaut tersebut antara lain Sayyid Abdurahman bin Abu bakar Al-Qadri di Sumba, Sayyid Abdurahman bin Hamid Al-Qadri di Banjarmasin, Sayyid Abdullah bin Manshur Al-Aidarus di Batavia, Sayyid Abu bakar di Palembang dan Sayyid Umar Al-Habsyi di Surabaya. Ulama-ulama tersebut dalam banyak kasus dianugerahi gelar kehormatan oleh Belanda atas Pengabdianya.³ Namun dari beberapa nama tersebut yang paling fenomenal serta kontroversi pada masanya adalah Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya.

Pandangan kedua, Peran Ulama sangat dominan dalam menentukan gerakan perlawanan terhadap Belanda. Sehingga beberapa kasus perlawanan anti-kolonial yang terjadi di Nusantara dimotori oleh sejumlah ulama yang baru saja datang dari Arab dan notabene mereka telah melaksanakan Ibadah Haji di Mekkah. Dari para haji inilah selanjutnya oleh Belanda selalu mewaspadai pergerakannya. Burhanudin menyatakan bahwa para ulama yang kembali dari Mekkah, para haji dianggap telah menghadirkan ancaman Islam bagi kekuasaan kolonial di Hindia-Belanda⁴.

Dalam menentukan pergerakan anti-kolonial, para ulama tersebut mendapatkan pengaruh langsung Islam dari Timur tengah.⁵ Beberapa contoh bentuk perlawanan yang terjadi dalam

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan (2002), hlm. 147.

⁴ Jajat Burhanudin, Op. Cit, Hlm. 247

⁵ Pada abad ke-18, Mekkah merupakan pusat dari gerakan puritan Wahabi. Dalam konsep yang dimilikinya, Wahabi menerapkan prinsip Syariah yang

kurun waktu 1800-1900 yang merupakan bentuk perlawanan sikap Anti kolonial yang digerakan oleh masyarakat Pribumi antara lain Gerakan Padri di Sumatera Barat (1807-1832 M)⁶, Perang Jawa (1825)⁷ dan Perang Aceh (1873-Sekitar 1910)⁸. Kasus-kasus tersebut notabene dipimpin oleh beberapa orang yang telah pergi haji.

Berkaitan dengan Ibadah Haji, mereka secara langsung ataupun tidak akan bersentuhan dengan pemikiran pembaruan islam, seperti Jamaluddin Al-Afghany,⁹ Muhammad Abduh,¹⁰ dan Rashid Ridha.¹¹ Menurut Suryanegara, ia mengatakan bahwa hal tersebut sebagai faktor eksternal pembangkit gerakan nasional¹² yang memiliki sikap anti terhadap imperialis Barat. Sehingga pada akhirnya, pemerintah Kolonial memiliki

tegas dan bahkan Radikal yang terpengaruh ide-ide keagamaan Ibnu khaldun. Sehingga Mekkah merupakan tempat munculnya gerakan reformis Islam Pra – modern. Lihat Burhanudin. *Ulama dan Kekuasaan, pergumulan elite muslim dalam sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 141.

⁶ *Ibid*, hlm. 280.

⁷ *Ibid*, hlm. 292.

⁸ *Ibid*, hlm. 296.

⁹ Jamaludin Al-Afghani merupakan salah satu tokoh pemimpin pembaharuan Islam pada abad ke-19. Ia lahir pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1897. Dalam aktivitas pembaharuannya, ia disebut sebagai pembangun dan penggerak *Pan-Islamisme*. yang artinya membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap penjajah Barat. Suryanegara, *Api sejarah*, (Bandung: Suryadinasti, 2018) hlm. 251.

¹⁰ Muhammad Abduh juga merupakan salah seorang tokoh pembaharuan Islam pada abad ke-19. Pendapat dan ajaran Muhammad Abduh memengaruhi dunia Islam terutama Arab. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 68.

¹¹ Pengaruh Rasyid Rida dalam dunia Islam modern dapat ditunjukkan dengan ia menerbitkan majalah Al-Manar. Dalam majalah tersebut berisi tentang pembaharuan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, membrantas takhayul dan bidah-bidah yang masuk dalam tubuh Islam, dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat. *Ibid*, hlm. 70.

¹² Suryanegara, *Op.Cit*. hlm. 337-339.

pandangan yang berbeda terhadap sikap para ulama yang datang dari arab setelah melaksanakan ibadah haji tersebut.

Kasus-kasus perlawanan terhadap Belanda seperti kasus Perang Padri, Perang Jawa, Pemberontakan Banten, dan Perang Aceh¹³ merupakan salah satu gerakan anti-kolonial yang disebut sebagai gerakan *jihad*¹⁴.

Salah satu gerakan *jihad* yang paling menjadi perhatian adalah peristiwa yang terjadi di Banten pada tahun 1888. Gerakan tersebut dimotori oleh beberapa ulama seperti Haji Abdul karim, Haji Tubagus Ismail, Haji Mardjuki, dan Haji Wasid yang merupakan tokoh-tokoh utama yang memimpin pemberontakan dan menyatakan perang tersebut sebagai bentuk *Jihad* melawan kolonial.¹⁵ Sebuah gerakan pemberontakan tersebut merupakan contoh ketidakpuasan masyarakat pribumi terhadap penguasa Hindia Belanda.

Pemberontakan yang terjadi di Banten selanjutnya mendapat tanggapan oleh ulama yang masuk dalam barisan kolonial. Ia adalah Sayyid Usman—yang telah disebutkan di atas—menurutnya, gerakan Petani Banten 1888 merupakan gerakan yang tidak dibenarkan oleh Agama. Menurut Sayyid Usman gerakan tersebut merupakan sebuah kekeliruan (*Ghurur*) dan bahkan ia menganggap pemimpin pergerakan dikatakan sebagai orang yang *awam* dalam ilmu Syariat. Kritikan tersebut membuat

¹³ Burhanudin, *Islam dalam arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017). hlm. 280-207.

¹⁴ Istilah *Jihad* dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh membela agama islam dengan mengorbankan harta, benda, jiwa dan raga.

¹⁵ Burhanudin, *Ulama dan kekuasaan*, (Jakarta: Mizan: 2012), hlm. 143.

sosok Sayyid Usman dianggap sebagai sosok yang kontroversial dan tidak berpihak terhadap masyarakat pribumi.

Sayyid Usman merupakan seorang ulama kelahiran Pekojan yang memiliki hubungan yang cukup luas terutama di daerah Timur Tengah. Berkat garis keturunan yang tersambung hingga Rasulullah SAW, Sayyid Usman telah dianggap istimewa oleh banyak kalangan Muslim. Sayyid Usman mempunyai seorang kakek yang dikenal oleh umat Islam pada saat itu yakni Syekh Al-Misri. Sang kakek mengajarkannya membaca Quran, penguasaan bahasa Arab, ilmu fikih, pemikiran tentang teologi, ilmu hadis, tafsir dan juga ilmu-ilmu keislaman lainnya.¹⁶

Selain itu, Sayyid Usman merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pemerintahan Hindia-Belanda. Kepercayaan yang diberikan oleh Snouck Hurgronje kepadanya membuat Sayyid Usman harus berhadapan langsung dengan beberapa kaum pribumi yang menolak pemerintahan Hindia Belanda akibat terpengaruh oleh gerakan reformis anti-Barat yang ada di Timur Tengah. Salah satu bukti keberpihakan Sayyid Usman terhadap kolonial adalah dengan melakukan kritikan terhadap pemberontakan Banten 1888 yang dituangkan dalam karyanya yaitu *manhaj al-istiqoma fi al-din bi al-salamah*.

Dalam Kitab *Manhaj al-Istiqomah fi al-din bi al-salamah* berisi pemikiran dan sikap Sayyid Usman dalam mengkritik pergerakan yang dilakukan oleh Ulama dan rakyat Banten.

¹⁶ Idan Dandi, "Sayyid Usman dan pandangan Kontroversialnya tentang Pemerintahan Kolonial Belanda." *Jurnal Tamaddun*. Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember 2017):hlm 41.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk bisa membuka perspektif baru secara lebih komprehensif mengenai pandangan Sayyid Usman tentang kasus pemberontakan terhadap Belanda. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan sebuah penulisan yang berjudul “Pemikiran Dan Sikap Sayyid Usman Betawi Terhadap Pemberontakan Banten 1888 Dalam Kitab *Manhaj Al-Istiqomah Fi Al-Din Bi Al-Salamah*”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini secara umum berusaha untuk mengungkapkan bagaimana sikap dan pemikiran seorang ulama sekaligus Mufti Betawi Sayyid Usman bin Yahya tentang perspektifnya terhadap pemberontakan yang terjadi di Hindia Belanda. Jika kita melihat beberapa ulama cenderung atau menegakan pergerakan anti-Belanda namun justru Sayyid Usman memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemerintahan Negara Kolonial. Maka dari itu penulis menemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Sayyid Usman bin Yahya?
2. Bagaimana kondisi politik ekonomi sosial keagamaan di Hindia-Belanda pada abad ke-19 ?
3. Bagaimana pemikiran dan sikap Sayyid Usman terhadap pemberontakan Banten 1888 dalam kitab *Minhaj al-Istiqomah fi al-din bi al-Salamah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui lebih dalam tentang biografi Sayyid Usman bin Yahya

2. Mengetahui tentang kondisi politik ekonomi sosial keagamaan di Hindia Belanda pada abad ke-19.
3. Menguraikan tentang pemikiran dan sikap Sayyid Usman yang tertulis dalam kitab *Minhaj al-Istiqomah fi al-din bi al-Salamah* mengenai Pemberontakan.

D. Ruang lingkup pembahasan

Pembahasan yang akan ditulis yaitu mengenai pemikiran Sayyid Usman terhadap pemberontakan Banten 1888 dalam kitabnya *Minhaj al istiqomah fi al din bi al-salamah*. Hal yang menjadi batasan pembahasan yaitu mengenai waktu atau periode yang dibahas pada materi kali ini. Ruang lingkup yang dalam penelitian ini adalah mengenai Sejarah Pemikiran seorang tokoh, ulama—Mufti sekaligus bagian dari pemerintahan kolonial. Dalam rentang waktu 1889-1914 merupakan pembahasan inti pada penulisan ini. tahun 1889 diambil merupakan tahun yang menjadi titik awal pengaruh dan peran objek penelitian—Sayyid Usman. Salah satu yang menjadi hal yang menarik perhatian dari penulisan ini adalah mengenai kritik yang ditulis oleh Sayyid usman mengenai peristiwa pemberontakan yang terjadi di Banten pada tahun 1888. Dalam kitabnya yang berjudul *Minhaj al-istiqomah fi al-din bil salamah* merupakan salah satu kitab yang ditulis oleh Sayyid Usman yang mengkritik aksi pemberontakan tersebut. oleh karena itu, pembahasan yang spesifik mengenai Sayyid Usman menjadi hal utama dalam penulisan ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Artikel Idan Dandi berjudul *Sayyid Usman dan Pandangan Kontroversialnya Tentang Pemerintahan Kolonial Belanda* dari Jurnal Tamadun, Vol. 5, no 2, Juli-Desember 2017.

Penelitian ini berisikan beberapa kontroversi yang dilakukan oleh Sayyid Usman. Pembahasan penelitian ini terdiri dari biografi, Pandangan Sayyid Usman tentang Pemerintah Belanda serta kontribusi Sayyid Usman dalam barisan Belanda. Fokus utama dalam penelitian ini yakni terletak pada pembahasan Sayyid Usman mengenai Doa yang ia panjatkan kepada Ratu Wihelmina dan mengulas beberapa kontroversi yang diberikan oleh Sayyid Usman yang selalu sejalan dengan kebijakan Pemerintah Belanda.

Perbedaan yang ada pada penelitian ini ialah mengenai Ruang lingkup yang diteliti. Dalam penelitian diatas Ruang lingkup yang dikaji yakni mengenai Pandangan Sayyid Usman tentang pembelaannya kepada Pemerintahan Kolonial Belanda dan posisi Sayyid Usman sebagai *Adviseur Honorair*. Sedangkan penelitian kami lebih mengarah kepada Pemikiran dan Sikap Sayyid Usman tentang gerakan perlawanan di Banten. Adapun persamaan yang dimiliki antara artikel tersebut yakni pada objek yang diteliti, yakni tokoh Sayyid Usman.

2. Narasi Pendidikan dari tanah betawi: *Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik* ditulis oleh Radinal Mukhtar Harahap dari *Journal Of Contemporary Islam and Moeslim Societies* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2018.

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang mencoba membuka sosok Sayyid Usman sebagai seorang intelektual pada masa tersebut. beberapa karya-karya yang tertulis pada artikel tersebut membuktikan kehebatan Sayyid Usman sebagai seorang Intelektual sekaligus Ulama besar yang sangat berkontribusi sekali terhadap umat islam.

Persamaan artikel dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas sosok sayyid Usman sebagai seorang yang mempunyai jiwa intelektual yang tinggi dan mengulas karya-karya Sayyid Usman sehingga dapat mengantarkan kita untuk melihat sisi pemikiran Sayyid Usman dalam karya lain. Adapun Perbedaan penelitian tersebut dengan pemelitian yang saya buat yaitu mengenai pemikiran Sayyid Usman terutama dalam hal politik Kolonial. penulisan tersebut mungkin membantu penulis untuk menemukan kerangka berfikir tentang Sayyid Usman dan dapat membuka pemikiran Sayyid Usman yang terdapat pada penulisan tersebut.

3. *Kontroversi tentang Usman bin Yahya (1822-1914) sebagai Penasehat Snouck Hurgronje* yang ditulis oleh Dr. Muhammad Noupal dalam *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.

Tulisan ini menjelaskan mengenai kedekatan Sayyid Usman dengan seorang pejabat Belanda yaitu Snouck Hurgronje. Pembahasan yang ditulis tersebut menguraikan tentang kontribusi Sayyid Usman dengan Snouck Hurgronje, karena pada tahun 1891 Sayyid Usman oleh Snouck Hurgronje diangkat sebagai Penasihat Kehormatan Urusan Arab dan

Pribumi. Selain itu, dalam artikel ini juga menguraikan mengenai sikap akomodatif Sayyid Usman terhadap Pemerintah Belanda dengan sangat kooperatif dan menciptakan hubungan saling menguntungkan.

Perbedaan antara penelitian ini yaitu terdapat pada ruang lingkup, jika artikel di atas mengulas banyak karya Sayyid Usman yang kooperatif dengan Belanda, sedangkan penelitian kami hanya mengulas satu karya yang berkaitan dengan masalah pemberontakan, tarekat, dan jihad. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Sikap Sayyid Usman dengan pemerintah Belanda namun dengan pendekatan yang berbeda.

4. *Kritik Sayyid Usman bin yahya terhadap pemikiran pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* dari Junal Intizar Vol. 2 No. 1, 2014.

Tulisan ini menjelaskan tentang pandangan kritis Sayyid Usman terhadap pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya sebagai gambaran dari sejarah Islam Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perbedaan antara penulis dengan artikel ini yaitu mengenai pembahasan yang lebih mengarah sikap dan pemikiran Sayyid Usman tentang adanya gerakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda.

5. *Menelusuri karya Intelektual Sayyid Usman bin Yahya dalam bidang fikih*. Oleh Muhammad Noupal dalam Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 11, No. 1, Juni 2011: 61-80.

Artikel tersebut berisikan tentang karya Sayyid Usman terutama menyangkut dalam bidang fiqh dalam kitab *al-Qawanin al-Shar'iyah*. Pembahasan mengenai persoalan Hukum fiqh yang ditulis Sayyid Usman menjadik fokus utama dalam penelitian tersebut.

Dalam persamaannya dengan penelitian kami, pembahasan mengenai peran intelektual Sayyid Usman merupakan topik yang sama-sama dibahas dan menggunakan karya yang ditulis langsung oleh Sayyid Usman. Adapun perbedaan yang ada yakni mengenai ruang lingkup pembahasan kami yakni politik.

F. Landasan Teori

a. Ulama

Dalam dunia islam, kita mengenal istilah Ulama. Ulama sangat eksis dalam memberikan kontribusi terhadap ajaran islam. Menurut Ibnu Kathir ulama adalah mereka yang mempunyai rasa takut kepada Allah, karena mereka mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt dan yang selalu mentaati dan menjauhkan diri dari maksiat.¹⁷

Ulama menurut istilah ialah, orang-orang yang mendalami ilmu-ilmu keislaman, teologi, hukum (*fiqh*), kalam dalam sufisme (tasawuf) dengan menggunakan metode tradisional, syarat yang paling pokok adalah menguasai kitab kuning dan

¹⁷ Aar Arnawati, Kedudukan dan peran ulama Dalam perspektif Al-quran, jurnal *Al-fath*, Vol. 11 no. 1 2017, ISSN: 1978-2845. Hlm. 2 dan 3.3, doi: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/875/703>

membacanya, mengartikannya serta memahaminya tidak salah. Dan yang paling afdhol jika jalur pendidikannya, melalui pondok pesantres. Adapaun yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman melalui jalur yang lain diberi sebutan intelektual¹⁸.

Ulama mempunyai peran penting dalam menjalankan ajaran islam. ulama terus eksis sebagai elite sosial-keagamaan yang terhormat¹⁹. Allah Swt menjadikan para ulama sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi setelah Malaikat. Ilmu merekalah kelak yang akan berkedudukan dan derajat tinggi²⁰. Hal tersebut difirmankan oleh Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 18 sebagai berikut:

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, yang maha perkasa maha bijaksana”. (Q.S Ali Imran ayat 18).

Dari beberapa paparan diatas, penulis menyimpulkan mengenai definisi ulama yaitu seseorang atau tokoh yang menguasai ilmu agama sebagai pewaris Nabi dan pedoman hidupnya dan menjadikan ilmunya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt serta menjadikan ilmu tersebut sebagai rasa takut kepada Allah akan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

¹⁸ Afifi fauzi abbas, Ulama dan perkembangan keagamaan, *Coference paper*, Januari 2006, doi:

[https://www.researchgate.net/publication/342819488 Ulama dan Perkembangan Intelektual Keagamaan](https://www.researchgate.net/publication/342819488_Ulama_dan_Perkembangan_Intelektual_Keagamaan)

¹⁹ Jajat Burhanudin, *Ulama dan kekuasaan*, hlm 1

²⁰ Aar Arnawati, Kedudukan dan peran ulama Dalam perspektif Al-quran, jurnal *Al-fath*, Vol. 11 no. 1 2017, ISSN: 1978-2845. Hlm. 2 dan 3.3, doi: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/875/703>

b. Pemikiran dan Sikap

a) Pemikiran

Pemikiran merupakan sebagai bentuk wujud seorang intelektual. Menurut Kuntowijoyo, Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Karenanya, sebagai “daging yang berpikir” manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran. Sadar atau tidak, dalam dunia sehari-hari seseorang tidak lepas dari ide.²¹ Jenis pemikiran bisa bermacam-macam yang berupa pemikiran politik, agama, budaya, sosial, hukum dan lain sebagainya. Dalam penulisan ini akan menjelaskan beberapa pemikiran yang berhubungan dengan judul diatas.

1. Pemikiran agama

Menurut KBBI, Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Perbedaan derajat ilmu dan cara pandangan manusia menyebabkan kompleksitas terdapat semua obyek pemahaman, termasuk perbedaan pemahaman tentang tafsir agama²². Hal ini yang menjadi sebab pemikiran pemahaman agama berbeda-beda.

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm.189.

²² Al-Mas'udah, Agama dan pemikiran agama, *Jurnal al himayah*, Vol. 2 nomor 2 maret 2018. Hlm 3.

Pada dasarnya pemikiran agama dengan agama merupakan suatu hal yang berbeda namun perlu digaris bawahi bahwa pemikiran agama muncul dari sebuah individu ulama atau kelompok.

2. Pemikiran politik

Menurut Yusa Djuyandi, Pemikiran politik seharusnya didasarkan atas perilaku dan aktivitas politik. Ketergantungan teori dengan realita atau keadaan sesungguhnya merujuk kepada pemikiran politik yang abstrak, dan dinamakan dengan Filsafat Politik.²³

Filsafat Politik atau pemikiran politik selalu memungkinkan manusia untuk berpikir dalam rangka mencapai kebenaran dan hal ini pada akhirnya menciptakan berbagai konsep serta teori politik yang terus berkembang sesuai dengan zamannya.²⁴

b) Sikap

Secara Sederhana, Sikap adalah pernyataan evaluative terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, Komponen afektif, komponen konatif.²⁵ Jika dihubungkan dengan politik, maka sikap

²³ Yusa Djuyandi, *Pengantar ilmu politik*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm 27.

²⁴ *Ibid*, hlm. 29.

²⁵ Zuchdi, Pembentukan Sikap, *Cakrawala Pendidikan* Nomor 3, tahun xiv, November 1995. Hlm. 52.

politik adalah sebuah kecenderungan dari suatu individu atau kelompok terhadap respon peristiwa yang kemudian menjadi kolektif terhadap suatu sistem politik.

Dalam sebuah sikap politik, terdapat factor yang menyebabkan ikut sertanya seorang individu terhadap sistem politik dan berpartisipasi dalam susunan Negara. Partisipasi politik secara umum menurut Miriam Budiarto adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan Negara dan secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*)²⁶ dan di dalamnya ikut serta dalam kegiatan politik.

c. Pemberontakan

Istilah pemberontakan tidak bisa terlepas dalam susunan sebuah politik. Baik itu Pemberontakan dalam sebuah kebijakan ataupun pemberontakan yang terjadi untuk tujuan penggulingan kekuasaan (kudeta). Istilah pemberontakan dalam Sosiologi sering juga disebut sebagai Gerakan Sosial.

Gerakan Sosial menurut KBBI adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola lembaga-lembaga masyarakat yang ada.

²⁶ Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 367.

Gerakan Sosial diidentifikasi sebagai suatu kolektivitas kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang meliputi kolektivitas itu sendiri.²⁷

G. Metode penelitian

Dalam penelitian ilmiah, hal yang paling wajib dalam penulisan ilmiah adalah metode penelitian. Penelitian ilmiah merupakan jalan mencapai derajat ilmiah. Penelitian ilmiah didahului dengan berpikir secara sistematis, tertata dan koheren maka manusia akan memperoleh pengetahuan ilmiahnya²⁸. Jika penelitian ilmiah tidak didasari dengan pedoman penelitian, maka dikatakan penelitian tersebut tidak valid.

Dalam bidang ilmu sejarah, Metode penelitian sejarah menjadi hal yang penting untuk diterapkan, terlebih dalam sejarah, harus menyajikan realitas berupa fakta yang benar dan disertai oleh beberapa sumber yang harus diverifikasi terlebih dahulu. Pada pembahasan yang akan dilakukan dalam kajian ini menggunakan analisis-deskriptif. Penulis juga menggunakan metodologi tentang sejarah pemikiran. Menurut Kuntowijoyo, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya²⁹. Sedangkan dalam Metode penelitian

²⁷ Syamsu. A Kamarudin, Pemberontakan Petani UNRA1943, *JURNAL MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, Vol. 16. No. 1. Juli 2012: 19-35. Hlm,21.

²⁸ Suwardi endaswara, *Filsafat ilmu*, (Yogyakarta: Caps, 2015), hlm. 208.

²⁹ Kuntowijoyo, *Op. Cit*, hlm. 191.

sejarah, penulis menggunakan yang terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan langkah awal untuk menemukan kerangka sejarah. Sumber (Sumber sejarah disebut juga data sejarah; data-dari bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal) atau *data* (bentuk jamak); bahasa Latin *datum* berarti pemberian) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.³⁰ Penulis menggunakan pendekatan kajian teks dengan menggunakan metode transliterasi, teks yang menjadi objek adalah karya kitab Sayyid Usman dalam menyampaikan kritik terhadap aksi Pemberontakan Banten 1888 yakni kitab *Manhaj al-istiqomah fi al-din bi al-salamah*. Selain itu, penelusuran sumber-sumber literatur berupa karya serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penulis juga akan digunakan.

2. Kritik /verifikasi

Langkah ini merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah setelah tahap heuristik atau pengumpulan sumber. Kuntowijoyo membagi tahap verifikasi menjadi dua yaitu Autentisitas dan kredibilitas³¹. Verifikasi tahap ini menguji keabsahan tentang keaslian sumber (Autentisitas), data atau sumber yang terkumpul baik yang tertulis atau yang tidak tertulis akan ditelaah secara kritis. Dalam penelitian ini penulis

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm. 73.

³¹ *Ibid*, hlm. 77.

menggunakan kritik intern dan kritik ekstern, dengan membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan pembahasan penulis. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lain untuk menemukan kebenaran sumber dan mengambil data yang bisa dipercaya.

3. Interpretasi

Tahapan ini merupakan lanjutan dari kritik (verifikasi). Bentuk interpretasi terbagi dalam dua; analisis dan sintesis³². Analisis dilakukan guna membandingkan, menguraikan, serta mencari penjelasan dari beberapa penulisan ataupun tulisan sejarah mengenai pembahasan tentang tema terkait. Pada tahapan ini penulis akan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif sehingga interpretasi penulisan ini lebih di tulis gambaran apa adanya sesuai sumber sejarah. Namun, Seluruh fakta sejarah yang telah dianalisis selanjutnya akan ditulis secara sintesis guna mendapatkan hasil tulisan mengenai pembahasan penulis. Tahap ini juga dimaksudkan untuk mencari kronologis sejarah, sehingga dapat menjadi rangkaian sejarah yang tidak terputus.

4. Historiografi

Setelah menemukan interpretasi dari fakta sejarah, maka lanjut dengan penulisan sebagai tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan

³² Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm 147.

sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Istilah ini dapat pula merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah.³³

Pada fase ini digambarkan pula mengenai situasi politik kolonial Belanda periode abad ke-19 dan mengerucut pada tahun 1889-1914 yang dimana pada tahun tersebut Sayyid Usman diangkat menjadi bagian dari pemerintahan Belanda. Data-data tersebut juga ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan dalam bentuk penulisan sejarah, yang ditulis dalam lima bab sesuai dengan sistematika pembahasan.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih jelas dan sistematis. Dalam hal ini akan ditulis mengenai sistematika pembahasan serta dalam penyusunannya akan terbagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab *pertama* membahas tentang latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan objek penelitian dan alasan pokok memilih sebagai objek penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dari awal hingga akhir.

Bab *kedua* membahas mengenai biografi dari Sayyid Usman bin yahya serta perjalanan hidup beliau sejak kecil hingga menjadi seorang yang dikagumi oleh umat islam pada masa tersebut. serta menelusuri garis keturunan Sayyid Usman dan juga rekam jejak jaringan intelektual Sayyid Usman.

³³ Dedi Irwanto dan Alian Sair, *Metodologi historiografi sejarah*, (Yogyakarta; Eja publisher, 2014), hlm. 151

Bab *ketiga* membahas tentang kondisi politik ekonomi sosial keagamaan pemerintah Hindia-Belanda pada akhir abad ke-19 serta selanjutnya akan diuraikan mengenai masalah-masalah yang terjadi di Hindia-Belanda dalam aspek ekonomi, politik dan sosial agama serta menyinggung tentang hubungan Islam Timur Tengah dengan Nusantara yang melatarbelakangi peristiwa serta kondisi masyarakat Nusantara.

Bab *keempat* membahas mengenai Pemikiran dan sikap Sayyid Usman terhadap pemberontakan Banten 1888 dalam kitab *Minhaj al istiqomah fi al-din bi al-salamah* yang merupakan bagian dari inti pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis mengenai kritiknya terhadap gerakan pemberontakan yang terjadi di Banten tahun 1888 dalam karyanya tersebut.

Bab *kelima* yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian, dengan menarik benang merah dari bab-bab sebelumnya dan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada. Bab ini juga berisi tentang saran-saran yang penulis ajukan kepada pembaca dan diakhiri dengan kata penutup.

